

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Pembangunan kesehatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya, betapa pentingnya untuk hidup sehat saat ini, sebagai investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomis (Depkes RI, 2009. UU No. 36/2009 1:1(1)).

Penyakit diare masih menjadi masalah yang serius merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kematian bayi balita di negara berkembang termasuk negara Indonesia. Diare merupakan salah satu penyakit yang berpotensi menjadi KLB (Kejadian Luar Biasa) (Profil Kesehatan Republik Indonesia, 2017:46).

Diare atau mencret didefinisikan sebagai buang air besar dengan feses yang cair atau tidak berbentuk (*unformed stool*) cairan dengan frekuensi lebih dari 3 kali dalam 24 jam. Bila diare berlangsung kurang dari 2 minggu disebut sebagai diare akut, apabila diarenya berlangsung selama 2 minggu atau lebih, maka golongan diare kronik. (Profil Kesehatan Republik Indonesia, 2017:30).

Secara klinis penyebab diare dapat dikelompokkan dalam 6 golongan besar yaitu infeksi (disebabkan oleh bakteri, virus, atau infeksi parasit), malabsorpsi, alergi, keracunan, imunodefisiensi dan sebab-sebab lainnya. Penyebab yang sering ditemukan di lapangan maupun secara klinis adalah diare yang disebabkan infeksi dan keracunan (Depkes RI, 2011:2).

Angka kematian anak balita (AKBa) adalah jumlah kematian yang terjadi pada anak umur 1-5 tahun. Faktor-faktor yang turut mempengaruhi kematian bayi adalah masih rendahnya status gizi ibu hamil, masih rendahnya pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif, buruknya kondisi

kesehatan lingkungan, seperti rendahnya cakupan air bersih dan sanitasi serta kondisi perumahan yang tidak sehat, belum optimalnya pemanfaatan Posyandu di samping determinan sosial budaya lainnya, buruknya kondisi kesehatan lingkungan merupakan salah satu penyebab penyakit diare. Angka kematian balita di Kota Bandar Lampung tahun 2017 sejumlah 51 balita dari 17.599 kelahiran hidup atau sama dengan 3 per 1000 kelahiran hidup. Jumlah kematian balita di Kota Bandar Lampung yang tertinggi terjadi di Puskesmas Rajabasa Indah (Profil Kesehatan Republik Indonesia, 2017:28).

Penyakit diare merupakan masalah kesehatan di Indonesia termasuk di Provinsi Lampung maupun di Kota Bandar Lampung. Kasus diare ini semua umur pada tahun 2015–2017 cenderung terjadi peningkatan penyakit diare di kalangan semua umur pada tahun 2015 sebanyak 18.232, pada tahun 2016 21.694 kasus, sementara pada tahun 2017 terjadi sedikit penurunan 18.136 kasus. Dari hasil tersebut terjadi peningkatan kasus baik pada tahun 2015-2017. Sedangkan pada kasus diare per kecamatan tahun 2017 yang tertinggi terdapat pada kecamatan Panjang terdapat (2.082 kasus) sedangkan pada kecamatan Way Halim terdapat(1.723 kasus). Kasus diare menurut kelompok umur pada tahun 2017, tertinggi pada kelompok umur di bawah 5 tahun sebanyak: 69%, umur 1–4 tahun sebanyak: 22% dan umur kurang dari 1 tahun sebanyak: 9% (Profil Kesehatan RI 2017:30).

Menurut WHO definisi swamedikasi adalah pemilihan dan penggunaan obat modern, herbal, maupun obat tradisional oleh seorang individu untuk mengatasi penyakit atau gejala penyakit (WHO, 2010). Obat- obatan yang dapat digunakan dalam melakukan pengobatan sendiri (*self-medication*) adalah obat-obat yang termasuk dalam golongan obat bebas, obat bebas terbatas, obat tradisional daftar obat wajib apotek (DOWA), yaitu obat keras yang dapat diperoleh tanpa resep dokter dan diserahkan oleh apoteker di apotek (Depkes RI, 2007:11).

Pengobatan sendiri atau swamedikasi adalah tindakan yang dilakukan untuk mengatasi masalah kesehatan dengan menggunakan obat-obatan yang dapat dikonsumsi tanpa pengawasan dokter. Obat-obatan yang digunakan untuk swamedikasi biasa disebut dengan obat tanpa resep atau obat bebas, obat

bebas terbatas atau OTC (*over the counter*). Obat-obat bebas tersebut dapat diperoleh di toko obat, apotek, supermarket, dan warung-warung dekat rumah. Obat-obat yang diperoleh dengan resep dokter biasa disebut obat resep (Manan, 2014:12).

Selain swamedikasi, saat ini juga berkembang perawatan sendiri (*self care*) perawatan sendiri ini lebih bersifat pencegahan terjadinya penyakit masih ringan atau menjaga supaya penyakit tidak bertambah parah, yaitu dengan perubahan pola hidup, menjaga pola makan, menjaga kebersihan, dan sebagainya.

Pengobatan sendiri (*self-medication*) merupakan upaya yang dilakukan masyarakat untuk mengatasi keluhan atau gejala sebelum mereka memutuskan mencari pertolongan ke pusat pelayanan kesehatan atau petugas kesehatan (Depkes RI, 2008). Swamedikasi biasanya dilakukan untuk mengatasi keluhan-keluhan dan penyakit ringan yang banyak dialami masyarakat, seperti diare (Depkes RI, 2007:9).

Swamedikasi berarti mengobati segala keluhan pada diri sendiri dengan obat-obatan yang sederhana yang dibeli bebas di apotek atau toko obat atas inisiatif sendiri tanpa resep dokter. Swamedikasi dilakukan untuk mengatasi masalah kesehatan atau gangguan yang ringan, salah satunya adalah diare. (Depkes RI, 2011).

Alasan melakukan swamedikasi menurut WHO (World Health Organization) Zeenot dan Stephen (2013), dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: faktor sosial ekonomi, gaya hidup, kemudahan memperoleh produk obat, faktor kesehatan lingkungan, dan ketersediaan produk.

Berdasarkan penelitian dari Aries Meryta, dkk gambaran pengetahuan ibu tentang swamedikasi diare pada anak di lingkungan RW 012. Alasan mayoritas ibu melakukan swamedikasi adalah hemat biaya dengan jumlah responden sebanyak 48 responden (47,52%). Tempat mendapatkan obat untuk swamedikasi yang banyak dipilih ibu adalah toko obat yaitu sebanyak 41 responden (40,60%). Sumber informasi ibu untuk melakukan swamedikasi adalah dari tetangga dan teman yaitu sebanyak 30 responden (29,70%).

Golongan obat yang banyak dipilih ibu adalah golongan adsorbensia yaitu sebanyak 59 responden (34,70%).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran swamedikasi obat diare pada balita dalam menggunakan obat secara pengobatan sendiri tanpa resep dokter, yang akan dilakukan peneliti berjudul "Gambaran swamedikasi obat diare pada balita di Wilayah Kota Bandar Lampung.

B. Rumusan Masalah

Kasus penyakit diare pada balita di Wilayah Kota Bandar Lampung cukup tinggi. Berdasarkan profil kesehatan RI tahun 2017, disebutkan bahwa kasus tertinggi berada di kecamatan Panjang (2.082 kasus) dan kecamatan Way halim (1.723 kasus). Tingginya kasus diare di kecamatan Panjang dan Way halim menjadi perhatian bagi peneliti, sehingga tertarik untuk mengetahui bagaimana "Gambaran Swamedikasi Obat Diare Pada Balita di Wilayah Kota Bandar Lampung tahun 2021".

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran swamedikasi obat diare pada pasien balita di Wilayah Kota Bandar Lampung.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui karakteristik sosio-demografi (jenis kelamin, umur) di Wilayah Kota Bandar Lampung.
- b. Mengetahui jenis obat diare yang digunakan oleh responden di Wilayah Kota Bandar Lampung.
- c. Mengetahui bentuk sediaan obat diare yang digunakan responden di Wilayah Kota Bandar Lampung.
- d. Mengetahui penggolongan obat diare yang digunakan responden di Wilayah Kota Bandar Lampung.
- e. Mengetahui sumber informasi obat yang diperoleh keluarga pasien di Wilayah Kota Bandar Lampung.

- f. Mengetahui alasan responden melakukan pengobatan secara swamedikasi di Wilayah Kota Bandar Lampung.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti mengenai swamedikasi obat diare pada pasien balita di Wilayah kota Bandar Lampung.

2. Bagi Akademik

Menambah khasanah bagi mahasiswa Jurusan Farmasi Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Tanjungkarang mengenai gambaran swamedikasi obat diare di Wilayah kota Bandar Lampung.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan masyarakat paham cara swamedikasi obat diare yang baik dan benar di Wilayah kota Bandar Lampung.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi swamedikasi obat diare di Wilayah Kota Bandar Lampung yaitu dengan persentase penggunaan obat diare, jenis obat diare, bentuk sediaan obat diare, penggolongan obat diare, sumber informasi yang didapatkan, dan alasan pengobatan sendiri. Penelitian ini dilakukan secara online dengan cara mengisi kuesioner melalui *google form* dengan aplikasi *whatsApps* untuk mengetahui obat diare yang digunakan oleh orang tua balita pada saat pengobatan mandiri di Wilayah kota Bandar Lampung.